

## HUBUNGAN ANTARA UMUR, PARITAS DAN PENDIDIKAN DENGAN PEMILIHAN KONTRASEPSI SUNTIK DI BPS SORAYA PALEMBANG TAHUN 2014

**Tiara Fatrin<sup>1</sup>, Winda Sari<sup>2</sup>**

1. Dosen Kebidanan, Abdurahman Palembang  
Email: tiarafatrin23.tf@gmail.com
2. Mahasiswi Akbid Abdurahman  
Email: winda.sari@yahoo.com

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the relation of age, parity and education with the election of injectable contraception in BPS Soraya Palembang in 2014. The method that used was analytical survey with cross sectional approach. Population in this research was all women by using contraception in BPS Soraya at Januari 1- December 31 2014 that mounted 1225 respondents. Sampling was done by random sampling with systematic random sampling technique, that amounted 302 responden. From the univariate analysis showed that respondents who chose injectable contraceptive amounted to 229 respondents (74,8%), which has a low risk age 208 respondent (68,0%), and who has a low risk parity 218 respondents (71,2%), while education is low as many 157 respondents (51,3%). Whereas the result of Bivariate Analysis of Age variable was taken  $p$  value (0,025). For parity variable that was taken  $p$  value (0,044). And education variable in getting  $p$  value (0,043). which shows the  $p$  value  $< \alpha$  (0,05). This shows significant correlation between age, parity and education by election of injectable contraception. For areas practice in expected to improve the quality of service especially in private midwifery practice in giving health service, basically about family planning in order that achieve national family planning program that is qualified family.*

**Keywords** : Selection of injectable contraception , Age, Parity and Education

### ABSTRAK

Salah satu upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah dengan program Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi. Program KB yang ditujukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan mengajak seluruh masyarakat pasangan usia subur untuk menjadi akseptor KB. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara umur, paritas dan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik di BPS Soraya Palembang tahun 2014. Metode yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memakai kontrasepsi di BPS Soraya pada bulan 1 Januari – 31 Desember 2014 yang berjumlah 1225 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* dengan tehnik *systematic random sampling*, dengan jumlah sampel 306 responden. Dari analisa univariat menunjukkan bahwa responden yang memilih kontrasepsi suntik berjumlah 229 responden (74,8%), yang memiliki umur beresiko rendah 208 responden (68,0%), dan yang memiliki paritas resiko rendah 218 responden (71,2%), sedangkan pendidikan yang bersifat rendah sebanyak 157 responden (51,3%). Sedangkan hasil dari Analisa Bivariat variable umur di dapatkan  $p$  value (0,025). Untuk variable paritas di dapatkan  $p$  value (0,044). Dan variable pendidikan di dapatkan  $p$  value (0,043). Yang menunjukkan  $p$  value  $< \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur, paritas dan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik. Untuk lahan praktik di harapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan khususnya di bidan praktik swasta dengan lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama tentang Keluarga Berencana, agar tercapainya program KB Nasional yaitu keluarga berkualitas.

**Kata Kunci** : Pemilihan kontrasepsi suntik, Umur, Paritas dan Pendidikan

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah dengan program Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi. Program KB yang ditujukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan mengajak seluruh masyarakat pasangan usia subur untuk menjadi akseptor KB. Semakin banyak penduduk yang turut berpartisipasi dalam program KB dan Kesehatan Reproduksi, maka angka kenaikan laju pertumbuhan penduduk yang berlebihan akan bisa di tekan (BKKBN. 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Keluarga Berencana (KB) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri (Suparyanto, dkk. 2008).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Tingkat pemakaian alat kontrasepsi (*Contraceptive Prevalence Rate*) di Indonesia tahun 2012 dari jumlah PUS 7,821.0803 orang, diketahui jumlah pemakaian kontrasepsi dengan rincian suntik (34%), Pil (17%), IUD (7%), Implan (94%), MOW (2,6%), MOP (0,3%), Kondom (0,6%). Pada tahun 2013 Suntik (34%), Pil (18%), IUD (4%), Implan (6%), MOW (2,1%), MOP (0,3%), Kondom (0,8%) (BKKBN. 2012).

Berdasarkan data yang didapatkan di BPS Soraya Palembang tahun 2013, jumlah seluruh akseptor KB sebanyak 1254 akseptor. Dari jumlah tersebut jenis kontrasepsi yang digunakan adalah pil KB 187 (14,9%), suntik KB 1020 (81,3%), kondom 28 (2,2%), AKDR 15 (1,1%), implant 4 (0,3%). Dan tahun 2014 jumlah akseptor KB sebanyak 1225 akseptor jenis kontrasepsi yang digunakan pil KB 211 (16,8%), suntik KB 1008 (80,3%), kondom 24 (1,9%), AKDR 7 (0,5%), implant 5 (0,3%), Sedangkan pada tahun 2015 dari bulan januari sampai maret seluruh akseptor Kb sebanyak 286, di antaranya pil KB 40 (13,9%), Suntik

KB 234 (81,8%), kondom 8 (2,7%), IUD 2 (0,6%), implant 2 (0,6%).

Menurut sumber SDKI 2007, terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita akan semakin banyak pengetahuan mereka tentang suatu alat/cara kontrasepsi yang efektif, dan untuk Pemakaian kontrasepsi pada wanita yang berumur lebih muda dan berumur lebih lanjut, lebih rendah dibandingkan mereka yang berumur 20<30 tahun. Wanita muda cenderung menggunakan metode suntikan, pil dan implan, sementara mereka yang lebih tua cenderung memilih alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, sterilisasi wanita dan sterilisasi pria.

Banyak faktor yang menyebabkan Akseptor KB menggunakan jenis kontrasepsi suntik, faktor yang mempengaruhi antara lain : umur, pengetahuan, pendidikan, paritas, dukungan keluarga dan pendapatan keluarga (Suparyanto, dkk. 2008).

## TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga berencana suntik merupakan metode kontrasepsi efektif yaitu metode dalam penggunaannya mempunyai efektivitas atau tingkat kelangsungan pemakaian relatif lebih tinggi serta angka kelahiran relatif rendah bila dibandingkan dengan alat kontrasepsi sederhana (BKKBN. 2012).

Jenis-jenis Kontrasepsi Suntik menurut Suparyanto, dkk.(2008)

### 1. Suntikan Kombinasi

Jenis suntikan kombinasi adalah 25 mg depomedrokasi progesterone asetat dan 5 mg estradiol spionat yang di berikan injek IM sebulan sekali (Cyklopen) dan 50 mg noretinderon enatat dan 5mg estradiol valerat yang diberikan injek IM setiap bulan.

### 2. Suntikan Progestin

Jenis kontrasepsi suntik yang hanya mengandung Progestin saja.

Jenis-jenis kontrasepsi suntikan antara lain a. DMPA (*Depo Medroksi Progestin Asetat*)

DMPA ialah merupakan progestin dengan mekanisme kerja promer kerja dengan hambatan kedua sekresi *follicle stimulating hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormon* (LH) dan gelombang LH. Dengan demikian menghambat ovulasi dengan dosis kontrasepsi

yang mengandung medroxyprogesteron acecat 150 mgr yang diberikan intramuscular setiap 3 bulan

b. Cyclofem

Cyclofem mengandung medroxyprogesteron acecat 50 mgr dan komponen estrogen yang diberikan intramuscular setiap 1 bulan.

## METODE PENELITIAN

Menurut jenis penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan secara "Cross Sectional" di mana variabel independennya (umur, paritas, pendidikan,) variabel dependen (Pemilihan kontrasepsi suntik), Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti, Populasi yang diteliti yaitu seluruh ibu menjadi akseptor Keluarga Berencana (KB) di BPS Soraya Palembang 2014 dengan populasi 1225, Sampel pada penelitian yang digunakan berjumlah 306 responden pengambilan sample dilakukan dengan metode *random sampling* menggunakan teknik *Systematic Random Sampling*. Dimana pengambilan sampel secara acak dan membagi jumlah atau anggota populasi dengan perkiraan jumlah sampel yang diinginkan, hasilnya interval adalah interval sampel, maka yang menjadi sampel adalah setiap kelipatan interval sampel.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *check list*, kemudian pengolahan data yang digunakan yaitu dengan cara pengeditan data (*editing*), pengkodean data (*coding*), pemasukan data (*processing*) dan tabulasi data (*tabulating*) dan Dalam penelitian ini data yang diperoleh kemudian di analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square* dengan komputerisasi dan tempat penelitian ini dilaksanakan di BPS Soraya Palembang

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi Suntik di BPS Soraya Palembang tahun 2014.**

No	Pemilihan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	229	74,8
2	Tidak	77	25,2
Jumlah		306	100

Data tabel 1 diatas dapat dilihat dari 306 responden, sebanyak 229 responden (74,8%) ibu yang memilih kontrasepsi suntik dan sebanyak 77 orang (25,2%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik Jadi jumlah yang menggunakan suntik lebih banyak dibandingkan dengan yang menggunakan kontrasepsi lain.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi Suntik di BPS Soraya Palembang tahun 2014.**

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	Resiko tinggi	98	32,0
2	Resiko rendah	208	68,0
Jumlah		306	100

Data tabel.2 diatas dapat dilihat dari 306 responden, sebanyak 98 responden (32,0%) ibu yang umur beresiko tinggi, dan sebanyak 208 responden (68,0%) ibu yang umur beresiko rendah. Jadi jumlah responden yang beresiko rendah lebih banyak dibandingkan dengan responden yang umur resiko tinggi.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Paritas Berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi Suntik di BPS Soraya Palembang tahun 2014.**

No	Paritas	Frekuensi	Persentase
1	Resiko tinggi	88	28,8
2	Resiko rendah	218	71,2
Jumlah		306	100

Data tabel 3 diatas dapat dilihat dari 306 responden, sebanyak 88 responden (28,8%) ibu yang paritas beresiko tinggi, dan sebanyak 218 responden (71,2%) ibu yang paritas beresiko rendah. Jadi jumlah responden yang beresiko rendah lebih banyak dibandingkan dengan responden yang paritas resiko tinggi.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi Suntik di BPS Soraya Palembang Tahun 2014.**

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	149	48,7
2	Rendah	157	51,3
	Jumlah	306	100

Data tabel 4 diatas dapat dilihat dari 306 responden, sebanyak 149 responden (48,7%) ibu yang pendidikan tinggi, dan sebanyak 157 responden (51,3%) ibu yang pendidikan rendah. Jadi jumlah responden yang pendidikan rendah lebih banyak dibandingkan dengan responden yang pendidikan tinggi.

**Tabel 5 Hubungan Antara Umur ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik Di BPS Soraya Palembang tahun 2014.**

Umur	Pemilihan suntik		Kontraepsi		Jumlah		P. Value
	Ya	Tidak	n	%	N	%	
Resiko Tinggi	79	80,6	19	19,4	98	100	0,025
Resiko Rendah	150	72,1	58	27,9	208	100	
Total	229		77		306		

Hasil tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari 306 responden terdapat 98 responden umur yang beresiko Tinggi, di antaranya 79 responden (80,6%) yang memilih kontrasepsi suntik dan 19 responden (19,4%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik. sedangkan dari 208 responden yang beresiko rendah terdapat 150 responden (72,1%) yang memilih kontrasepsi suntik dan 58 responden (27,9%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik.

Bila dilihat dari hasil *Uji chi-Square* dengan  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai  $p$  value 0,025,  $p$  value  $< (0,05)$  artinya antara umur ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik terdapat hubungan yang bermakna.

**Tabel 6 Hubungan Paritas ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik Di BPS Soraya Palembang tahun 2014.**

Paritas	Pemilihan suntik		Kontraepsi		Jumlah		P. Value
	Ya	Tidak	n	%	N	%	
Resiko	69	78,4	19	21,6	88	100	0,044

Tinggi	Resiko	Rendah	Total
160	73,4	58	26,6
218	100		
229		77	306

Hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 306 responden terdapat 88 responden paritas yang beresiko Tinggi, di antaranya 69 responden (78,4%) yang memilih kontrasepsi suntik dan 19 responden (21,6%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik. sedangkan dari 218 responden yang paritas beresiko rendah terdapat 160 responden (73,4%) yang memilih kontrasepsi suntik dan 58 responden (26,6%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik.

Bila dilihat dari hasil *Uji chi-Square* dengan  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai  $p$  value 0,044,  $p$  value  $< (0,05)$  artinya antara paritas ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik terdapat hubungan yang bermakna.

**Tabel 7 Hubungan Pendidikan ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik Di BPS Soraya Palembang tahun 2014.**

Pendidikan	Pemilihan Suntik		Kontrasepsi		Jumlah		P. Value
	Ya	Tidak	n	%	N	%	
Tinggi	114	72,6	43	27,4	157	100	0,043
Rendah	115	77,2	34	22,8	149	100	
Total	229		77		306		

Hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 306 responden terdapat 157 responden pendidikan Tinggi, di antaranya 114 responden (72,6%) yang memilih kontrasepsi suntik dan 43 responden (27,4%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik. Sedangkan dari 149 responden yang pendidikan rendah terdapat 115 responden (77,2%) yang memilih kontrasepsi suntik dan 34 responden (22,8%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik.

Bila dilihat dari hasil *Uji chi-Square* dengan  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai  $p$  value 0,043,  $p$  value  $< (0,05)$  artinya antara pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik terdapat hubungan yang bermakna.

## PEMBAHASAN Pemilihan Kontrasepsi

Dari hasil analisa univariat di dapat responden yang memilih kontrasepsi suntik

berjumlah (74,8%), sedangkan responden yang tidak memilih kontrasepsi suntik berjumlah (25,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yelli di BPS Kustirah Palembang, menyatakan bahwa akseptor yang memilih kontrasepsi suntik sebanyak 168 responden (57,7%) sedangkan responden yang tidak memilih kontrasepsi suntik berjumlah 123 responden (42,3%).

Hal ini sama dengan hasil penelitian yang di temukan oleh peneliti di lapangan, Bahwa ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik merupakan ibu dengan tingkat pengalaman yang minim, hal ini diketahui dari banyak nya ibu yang menyatakan menggunakan kontrasepsi suntik dan merasa sudah pas dengan alat kontrasepsi ini juga tidak ingin menggunakan kontrasepsi lain, hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2005).

Pemilihan alat kontrasepsi suntik di hubungkan dengan pengalaman seseorang, kenyataan yang terjadi di masyarakat dalam rumah tangga ibu belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam arti ibu lebih pandai belajar dari apa yang di alaminya, kemampuan ibu untuk memutuskan sendiri kontrasepsi apa yang di gunakanya.

### Umur

Dari hasil analisa univariat di dapatkan responden yang beresiko rendah berjumlah (68,0%), sedangkan responden yang beresiko tinggi berjumlah (32,0%).

Hal ini dikarenakan ibu dengan umur 20-35 tahun belum ingin mengambil keputusan untuk memilih kontrasepsi yang berbentuk permanen. Oleh karna itu semakin banyak umur ibu yang muda maka banyak ibu yang memilih kontrasepsi suntik dan biasanya Ibu yang berusia 20-35 tahun lebih mengerti dengan macam-macam kontrasepsi karena dalam usia begitu sudah banyak mengetahui mana alat kontrasepsi yang cocok untuk ibu tersebut, hal ini sesuai menurut teori bahwa usia mempengaruhi akseptor dalam penggunaan alat kontrasepsi. Dari faktor usia dapat ditentukan fase-fase. Usia kurang 20 tahun : fase menunda kehamilan, usia antara 20-35 tahun : fase menjarangkan kehamilan. Usia antara 35 tahun

lebih: fase mengakhiri kehamilan(Hartanto, 2004).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Desi eka di puskesmas gandung Palembang (2010) menyatakan bahwa akseptor yang berumur muda sebanyak 27 responden (77,1%) lebih besar di bandingkan dengan responden berumur tua >35 tahun berjumlah 26 responden (74,3%).

Berdasarkan analisa bivariat penelitian ini dari 208 responden ibu yang beresiko rendah ada sebanyak 150 responden (72,1%) yang memilih kontrasepsi suntik dan 58 responden (27,9%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik. Sedangkan dari 98 responden ibu yang beresiko tinggi memilih kontrasepsi suntik sebanyak 79 responden (80,6%) yang memilih kontrasepsi suntik dan 19 responden (19,4%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik.

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,025 ( $0,025 < 0,05$ ), ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pemilihan kontrasepsi Suntik, terbukti secara statistik.

Hal ini menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi ibu yang berumur resiko rendah cenderung menggunakan alat Kontrasepsi suntik dibandingkan pengguna kontrasepsi ibu yang berumur resiko tinggi, hal ini dikarenakan ibu yang beresiko rendah belum ingin mengambil keputusan untuk memilih kontrasepsi yang berbentuk permanen/panjang, selain itu juga dikatakan kontrasepsi suntik murah dan bisa di hentikan setiap saat, hal ini sesuai menurut teori bahwa umur mempunyai hubungan dengan tingkat ketepatan. Perbedaan pengalaman dan pengambilan keputusan di pengaruhi oleh umur (Manuaba, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desi Ekawati di puskesmas gandung Palembang (2010), diketahui umur responden pada kelompok mudah <30 yaitu sebanyak 26 responden (74,3%) dari hasil uji *statistic chi square* di dapat *p value* = 0,004 yang berarti nilai *p value* <  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan penggunaan kontrasepsi suntik.

### Paritas

Dari hasil analisa univariat di dapatkan responden yang paritas beresiko rendah berjumlah (71,2%), sedangkan akseptor paritas yang beresiko tinggi berjumlah (28,8%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yelli di BPS Kustirah Palembang (2010) menyatakan akseptor yang berparitas rendah 154 responden (87,5%) lebih besar di dibandingkan dengan paritas tinggi berjumlah 14 responden (12,2%).

Hal ini di karenakan bahwa semakin rendah paritas maka semakin tinggi minat akseptor untuk menggunakan kontrasepsi suntik, karna akseptor dengan paritas rendah menganggap kontrasepsi suntik, sangat efektif, efek sampingnya sedikit bisa dihentikan setiap saat sehingga ibu kemungkinan bisa hamil atau mempunyai anak lagi, hal ini sesuai dengan teori, bahwa keuntungan kontrasepsi suntik itu ialah sangat efektif, tidak mempengaruhi hubungan suami istri, efek sampingnya sedikit, klien tidak perlu menyimpan obat suntik (BKKBN. 2012).

Semakin rendah paritas maka kita akan membantu tercapainya program KB Nasional yaitu Keluarga berkualitas tahun 2015, hal ini sesuai dengan teori, bahwa Pada ibu yang mempunyai anak yang  $\leq 3$  biasanya menggunakan KB suntik karena biasanya ibu yang mempunyai anak  $> 3$  yaitu berusia 20-35 tahun karena dalam usia begitu sudah banyak mengetahui mana alat kontrasepsi yang cocok untuk ibu tersebut (Prawirohardjo, 2001).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di BPS Soraya tahun 2014. Dan sudah membandingkan dengan penelitian terdahulu bahwa di antara responden yang berparitas rendah lebih banyak yang memilih alat kontrasepsi suntik di dibandingkan dengan responden yang berparitas tinggi. Pengguna kontrasepsi ini akan menyebabkan ketergantungan pada pelayanan kesehatan hal ini sejalan dengan teori bahwa ibu yang berparitas rendah atau mempunyai anak  $< 3$  sangat cocok menggunakan kontrasepsi suntik di banding dengan ibu yang berparitas tinggi yang memiliki anak  $\geq 3$  karena ibu dengan paritas tinggi akan lebih cenderung mengakhiri jumlah anak dan memilih metode dengan

jangka panjang/ kontrasepsi mantap (Saifuddin, 2006).

Berdasarkan analisis bivariat penelitian bahwa dari 218 responden yang paritas resiko rendah ada sebanyak 160 responden (73,4%) yang memilih kontrasepsi suntik dan 58 responden (26,6%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik. Sedangkan dari 88 yan memiliki paritas beresiko tinggi memilih kontrasepsi suntik sebanyak 69 responden (78,4%) yang memilih kontrasepsi suntik dan 19 responden (21,6%) yang tidak memilih kontrasepsi suntik.

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,044 ( $0,044 < 0,05$ ), ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi Suntik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Radita Kusuma Semarang (2009), di dapat ibu dengan paritas tinggi 14 responden (12,2%) kemudian dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* di peroleh dari nilai *p value* =0,049 yang berarti nilai *p value*  $< 0,05$ , ini berarti ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi suntik.

### Pendidikan

Dari hasil analisa diperoleh data mengenai distribusi pendidikan yaitu rendah jika pendidikan ibu  $< SMA$  dan tinggi jika pendidikan ibu  $\geq SMA$ . Jumlah responden yang di jadikan sampel pada penelitian ini adalah 306 responden. Dari hasil analisa univariat di dapatkan responden yang berpendidikan rendah berjumlah (51,3%), sedangkan responden yang berpendidikan tinggi berjumlah (48,7%).

Hal ini sama dengan yang di temukan oleh peneliti di lapangan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak memilih alat kontrasepsi suntik di dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi, hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang berbagai macam metode dan alat kontrasepsi yang ada, hal ini sesuai dengan teori, bahwa pendidikan di bagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan rendah dan tinggi, jika seseorang berpendidikan tinggi maka ia akan lebih memilih menggunakan kontrasepsi jangka

panjang dan yang berpendidikan rendah lebih memilih kontrasepsi yang banyak digunakan oleh masyarakat awam (Arum, 2009).

Hasil analisa bivariat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemilihan Kontrasepsi diperoleh bahwa dari 157 responden ibu berpendidikan tinggi ada 114 responden (72,6%) ibu memilih kontrasepsi suntik dan ibu berpendidikan tinggi yang tidak memilih kontrasepsi suntik ada 43 responden (27,4%) sedangkan ibu berpendidikan rendah 149 responden ibu ada 115 responden (77,2%) ibu memilih kontrasepsi suntik dan yang tidak memilih kontrasepsi ada 34 responden (22,8%).

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,043 ( $0,043 < 0,05$ ), ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan kontrasepsi terbukti secara statistik. Pada penelitian ini ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak di bandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi, sehingga semakin banyak ibu berpendidikan rendah, maka semakin tinggi minat untuk menggunakan kontrasepsi suntik ini di karenakan pada ibu yang berpendidikan rendah lebih sedikit mendapatkan informasi dan tidak tertarik dengan kontrasepsi jangka panjang. Pada penelitian ini sesuai Menurut teori, bahwa tingkat pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan dan ilmu di mana semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin sedikit pengetahuan dan ilmu, sehingga hal ini mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk pelayanan kesehatan terutama pelayanan KB yang mura dan terjangkau (Arum, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ini menyatakan bahwa 97 responden dengan katagori berpendidikan tinggi 33 responden (33,7%) dan berpendidikan rendah sebesar 64 responden (65,3%). Kemudian dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* di peroleh dari nilai *p value* =0,000 yang berarti nilai *p value* > a (0,005), ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi suntik (Yanti, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di lakukan di BPS Soraya Palembang tahun 2014. Dalam pemilihan alat kontrasepsi

pendidikan juga ikut berperan, karena responden dengan pendidikan tinggi cenderung berpengetahuan lebih luas dan lebih banyak begitu pula dengan pengetahuan tentang alat kontrasepsi lebih banyak mengerti tentang metode kontrasepsi untuk menjarangkan dan mengakhiri jumlah anak.

## KESIMPULAN

Ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi suntik di BPS Soraya Palembang tahun 2014 di dapat *p value* = 0,025  $p < 0,005$ .

Ada hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi suntik di BPS Soraya Palembang tahun 2014 di dapat *p value* = 0,044  $p < 0,005$ .

Ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik di BPS Soraya Palembang tahun 2014 di dapat *p value* = 0,043  $p < 0,005$ .

## DAFTAR PUTAKA

- Arum , Diah noviawati, 2009. *Panduan lengkap KB terkini* . Jogjakarta Mitra cendikia
- BKKBN. 2012. *Upaya peningkatan pengguna kontrasepsi* : Palembang.
- Hastono, Susanto Priyo. 2008. *Analisa Data*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Manuaba. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC.
- Mubarak, Iqwal Wahit. 2007. *Promosi Kesehatan*. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, Sarwono, 2001. Ilmu kebidanan, Jakarta, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, Abdul Bari. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

- Suparyanto, dkk. 2008. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta:Trans Info Medika.
- Yanti.(2010). Faktor-faktor yang berhubungan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi di puskesmas gandus Palembang.